

# HUBUNGAN ANTARA *HARDINESS* DENGAN *PROBLEM FOCUSED COPING* PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK *CEREBRAL PALSY* DI KOTA SURAKARTA

Meiska Yusrona Kamila, Hastaning Sakti

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Indonesia 50275

[meiskayusrona@gmail.com](mailto:meiskayusrona@gmail.com), [sakti.hasta@gmail.com](mailto:sakti.hasta@gmail.com)

## ABSTRAK

*Cerebral palsy* merupakan suatu gangguan neuromotor akibat kerusakan otak yang memengaruhi fungsi motorik. Mengasuh anak *cerebral palsy* dapat memunculkan stres pada ibu dan membuatnya harus melakukan suatu usaha untuk mengatasi stresnya yaitu *coping*. Salah satu jenis strategi *coping* adalah *problem focused coping*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan *problem focused coping* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*. Subjek penelitian adalah 58 ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* yang menjalani terapi di YPAC Surakarta dan *Pediatric and Neurodevelopmental Therapy Centre* (PNTC) Surakarta. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua skala likert yaitu Skala *Hardiness* (27 aitem,  $\alpha = 0,914$ ) dan Skala *Problem Focused Coping* (30 aitem,  $\alpha = 0,932$ ). Hasil analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana menunjukkan adanya hubungan positif antara *hardiness* dengan *problem focused coping* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* ( $r = 0,599$ ,  $p = 0,000$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *hardiness* yang dimiliki ibu, maka semakin tinggi tingkat *problem focused coping* ibu dan sebaliknya. *Hardiness* memberikan sumbangan sebesar 35,9% terhadap *problem focused coping* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*.

*Kata kunci* : *hardiness*; *problem focused coping*; ibu; anak *cerebral palsy*

## ABSTRACT

*Cerebral palsy is a neuromotor disorder due to brain damage that affects motor function. Caring for a child with cerebral palsy can create stress on mother and must make an effort to overcome the stress namely coping. One type of coping strategy is problem focused coping. This study aims to determine the relationship between hardiness and problem focused coping in mothers who have a child with cerebral palsy. Subjects in this study were 58 mothers who had a child with cerebral palsy.*

*who underwent therapy at YPAC Surakarta and Pediatric and Neurodevelopmental Therapy Center (PNTC) Surakarta. Purposive sampling is used as the technique in this reasearch. Data collection used two Likert scales, namely Hardiness Scale (27 items,  $\alpha = 0.914$ ) and Problem Focused Coping Scale (30 items,  $\alpha = 0.932$ ). Data analyzed using simple linear regression showed that there is positive relationship between hardiness and problem focused coping in mothers who have a child with cerebral palsy ( $r = 0.599$ ,  $p = 0.000$ ). These results showed that the higher mother's hardiness, will make problems focused coping of mothers higher and vice versa. Hardiness effectively contributes 35.9% to problem focused coping in mothers who have a child with cerebral palsy.*

*Keywords: hardiness; problem focused coping; mothers; child with cerebral palsy*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehadiran seorang anak dianggap oleh orang tua sebagai anugerah dari Tuhan yang dititipkan kepada mereka yang harus dirawat dengan baik. Harapan terbesar orang tua adalah anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun dalam kenyataannya, tidak semua anak terlahir dengan kondisi sempurna. Beberapa diantaranya terdapat anak-anak yang terlahir dengan memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus. Kebahagiaan yang semula dirasakan oleh para orang tua dapat berubah menjadi kekecewaan ketika mengetahui anak yang selama ini mereka harapkan terlahir dengan memiliki kebutuhan khusus karena kelainan fisik ataupun psikis (Hurlock, 2007).

Penerimaan kondisi anak, kompetensi pengasuhan dan kekhawatiran akan masa depan anak menjadi isu-isu yang harus dihadapi oleh para orang tua (Martin & Colbert, 1997). Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tetap dapat menerima kehadiran anak, namun orang tua dapat mengalami stres terutama dalam menghadapi perilaku anak selama pengasuhan (Dabrowska & Pisula, 2010). Penelitian Baker, McIntyre, Blacher, Crnic, Edelbrock & Low (2003) mengatakan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menunjukkan stres lebih besar dibandingkan dengan orang tua anak normal.

Salah satu bentuk anak berkebutuhan khusus adalah *cerebral palsy*. *Cerebral Palsy* merupakan suatu gangguan yang terjadi karena kerusakan otak pada perkembangan janin atau bayi yang menyebabkan keterbatasan dalam gerak, postur tubuh, bahkan disertai dengan gangguan psikologis dan sensoris (Desiningrum, 2016). Diperkirakan jumlah penyandang *cerebral palsy* di Indonesia mencapai 4% sampai 5% untuk setiap 10 ribu kelahiran hidup. Berdasarkan hasil survei Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar), prevalensi anak dengan *cerebral palsy* di Indonesia adalah 0,09% dari jumlah anak berusia 24-59 bulan pada tahun 2013 (Buletin jendela data dan informasi, 2014).

Kerusakan otak yang terjadi menyebabkan anak mengalami gangguan perkembangan secara motorik seperti gangguan koordinasi tubuh, tidak bisa mengontrol gerakannya dan terdapat pula anak dengan *cerebral palsy* yang juga kurang memahami gerakannya sendiri. Penelitian Elsayed, Hasanein, Sayyah, El-Auoty, Tharwat, Belal (2013) menunjukkan bahwa anak dengan *cerebral palsy* mengalami gangguan tidur seperti kesulitan untuk tidur, sering terbangun tengah malam, dan memiliki jam tidur yang tidak menentu. Selain itu, gangguan mengunyah dan menelan makanan juga dialami oleh beberapa anak dengan *cerebral palsy* karena kerusakan sensoris dan motorik pada otak (Klingels, De Cock, Molenaers, Desloovere, Huenaerts, Jaspers & Feys., 2010). Terdapat pula gangguan belajar dan komunikasi pada anak dengan *cerebral palsy*. Dengan gejala-gejala tersebut, tentunya anak dengan *cerebral palsy* akan bergantung pada orang lain terutama ibu sebagai

pengasuh utama. Perilaku ketergantungan terhadap orang tua terutama ibu selama pengasuhan dapat membuat ibu merasa tertekan bahkan mengalami stress.

Kondisi stres yang dialami oleh para ibu dari anak *cerebral palsy* membuat mereka harus melakukan suatu usaha dalam mengatasi stres yaitu *coping*. Menurut Dewi (2012) *coping* merupakan cara individu untuk merespon suatu kejadian yang dialaminya yang dapat menimbulkan stres. Lazarus & Folkman (dalam Davison, Neale, & Kring, 2010) menyatakan terdapat dua jenis *coping* yaitu *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. *Emotion focused coping* merupakan jenis *coping* yang merespon situasi yang menekan dengan respon emosional, sedangkan *problem focused coping* merupakan *coping* dengan mengubah situasi menekan atau menambah sumber daya untuk menghadapi situasi yang menekan (Sarafino & Smith, 2011).

Tennen, Affleck, Armeli, & Carney (dalam Sarafino & Smith, 2011) mengatakan bahwa *emotion focused coping* dan *problem focused coping* dapat digunakan secara bersamaan. Penelitian oleh Maharani (2014) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak dengan kelainan *hydrocephalus* menggunakan dua strategi *coping* sekaligus dimana *emotion focused coping* yang digunakan berupa menghibur diri sendiri, menciptakan arti positif dari situasi, mendekatkan diri kepada Tuhan, berpikir realistis dan positif terhadap kondisi anak, serta mencari dukungan emosional, sedangkan *problem focused coping* dilakukan dengan mencari informasi mengenai

penanganan medis serta pengetahuan mengenai penyakit, membuat keputusan untuk memberikan penanganan yang tepat meskipun memiliki resiko yang cukup tinggi.

Pada dasarnya kesuksesan individu dalam mengatasi stres tergantung pada *coping style* yang mereka miliki yaitu kemampuan umum mereka dalam mengatasi stres dengan cara-cara tertentu. Individu cenderung akan menggunakan *problem focused coping* ketika mereka yakin bahwa sumber daya atau tuntutan yang menekan dapat berubah (Lazarus & Folkman dalam Sarafino & Smith, 2011). Individu yang menggunakan *problem focused coping* akan mencoba untuk bertindak langsung secara bertahap, membuat strategi dalam bertindak, berusaha membatasi dirinya untuk terlibat dalam aktivitas yang tidak berguna, tidak terburu-buru dalam bertindak dan dapat mencari bantuan dari orang lain (Carver & Scheier, 1989).

Penelitian yang dilakukan oleh Valentina (2014) menjelaskan bahwa respon awal yang dirasakan oleh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah bingung, malu, terkejut, stres dan merasa tidak tahu apa yang harus diperbuat. Kemudian orang tua cenderung memiliki perasaan untuk menyalahkan diri sendiri dan tertekan dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya karena tidak tahu apa yang harus dilakukan. Namun dengan berjalannya waktu para orang tua akan mencari dan memperoleh informasi mengenai kondisi anaknya, serta memperoleh dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan tetangga, dan memperoleh bimbingan dari terapis yang membuat mereka dapat memahami kondisi anaknya. Glidden (2006)

menjelaskan bahwa orang tua yang memilih strategi *problem focused coping* memiliki hasil positif dalam menanggulangi stresnya.

Tajrishi, Azadfallah, Garakani, dan Bakhshi (2015) mengatakan bahwa *problem focused coping* mempengaruhi gejala stres psikologis yang dirasakan ibu dengan anak *down syndrome*. Dengan *problem focused coping* ibu akan terbebas dari stres emosional dan kecemasan. *Problem focused coping* juga akan memfasilitasi logika berpikir individu, serta meningkatkan persepsi keluarga tentang anak dan mengurangi gejala stress psikologis ibu dengan *down syndrome*. Oleh karena itu, penting untuk menyadarkan ibu akan peran *problem focused coping* dalam menangani masalah. Sejalan dengan hal tersebut, Parr (2012) menemukan bahwa penggunaan *emotion focused coping* akan menurunkan konflik dan meningkat kepuasan sementara *problem focused coping* berdampak pada lebih sedikitnya gejala depresi yang terjadi pada remaja dan orang dewasa di Jerman.

Smet (1994) mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *coping* stres, antara lain jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status ekonomi, kondisi fisik, karakteristik kepribadian dan dukungan sosial. Berdasarkan situasi-situasi yang menekan tersebut, seorang ibu yang menjadi *caregiver* membutuhkan kepribadian yang membuat dirinya dapat bertahan dalam situasi yang membuatnya stres yaitu *hardiness*. Menurut Schultz & Schultz (2010) salah satu faktor kepribadian yang digunakan oleh individu dalam menghadapi masalahnya yaitu *hardiness*.

*Hardiness* dikatakan sebagai jalan menuju resiliensi (Bonanno, 2004; Maddi, 2005, dalam Maddi 2013). Lebih lanjut Maddi (2013) mengatakan bahwa resiliensi merupakan proses mempertahankan kinerja meskipun berada dibawah tekanan. *Hardiness* adalah sebuah konstruk kepribadian yang dapat membuat suatu kondisi yang tidak menguntungkan menjadi menguntungkan (Maddi, 2006). Kepribadian yang dipercaya berfungsi sebagai daya tahan terhadap stres adalah *hardiness*. Selain terkait dengan *resiliensi*, *hardiness* juga sering dikaitkan dengan *adversity quotient*. Stoltz (dalam Canivel, 2010) mengatakan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi dan berusaha keras mengatasi kesulitan sehingga tidak berdampak secara mendalam pada usaha individu dalam menjalani kehidupannya. Hendriani (2016) berpendapat bahwa resiliensi lebih menekankan pada proses bangkit kembali pada koping dan adaptasi positif sedangkan *hardiness* lebih menekankan pada tipe kepribadian. Sedangkan *adversity quotient* berbicara mengenai kapasitas kecerdasan individu untuk dapat mengatasi kesulitan dan meraih kesuksean (<https://wiwinhendriani.com/2016/12/12/tanya-jawab-singkat-seputar-resiliensi/>).

Kobasa (dalam Maddi, 2013) mengemukakan bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* memiliki kontrol pribadi, komitmen dan siap menghadapi tantangan. Orang dengan tipe kepribadian *hardiness* berhasil mengatasi stres mereka dengan baik (Berk, 2009). Seseorang yang memiliki *hardiness* akan memberikan penilaian yang positif terhadap stresornya sedangkan yang tidak memiliki kepribadian *hardiness*



belum tentu mampu memberikan penilaian positif. Hal ini dikarenakan seseorang dengan kepribadian *hardiness* memiliki tiga dimensi komitmen, kontrol dan siap menghadapi tantangan. Seseorang yang memiliki *hardiness* merasa yakin bahwa dirinya dapat mengatasi masalah, dapat bertahan, serta dapat memandang masalah sebagai sebuah tantangan dan kesempatan untuk berkembang.

Dari pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa faktor kepribadian juga berpengaruh pada tingkat ketahanan terhadap stres. Karakteristik kepribadian yang dianggap penting dalam menghadapi situasi yang menekan ini disebut *hardiness*. Dalam menghadapi situasi yang menekan, individu dengan *hardiness* cenderung akan memberikan penilaian positif kemudian menafsirkannya sebagai suatu tantangan, memiliki keyakinan untuk mengontrol atau memengaruhi apa yang dihadapinya, dan memiliki komitmen yang tinggi pada apa yang dilakukannya, serta memiliki nilai-nilai, tujuan, orientasi yang jelas dalam hidup. Keyakinan untuk dapat mengontrol atau mempengaruhi apa yang dialaminya dianggap sebagai hal penting untuk dapat mendukung *coping* individu dalam menghadapi stres. Dimana dikatakan bahwa syarat seseorang untuk melakukan *problem focused coping* adalah keyakinan bahwa dirinya mampu mengubah situasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *hardiness* dengan *problem focused coping* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di Kota Surakarta.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara *hardiness* dengan *problem focused coping* pada Ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di Kota Surakarta.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan *problem focused coping* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di Kota Surakarta?

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan :

### 1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan dalam kajian psikologi klinis khususnya berkaitan dengan *hardiness* dengan *problem focused coping* pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dalam mengetahui bagaimana peran *hardiness* dengan *problem focused coping* terhadap ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi cikal bakal terwujudnya penelitian selanjutnya dan sebagai sumber informasi atau sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya. Khususnya penelitian di bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Pendidikan.